

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Menurut kamus psikologi, perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain; tercakup di dalamnya kebersamaan, kerjasama kooperatif, dan altruisme.¹ Sejalan dengan pendapat Penner, Dovidio, Piliavin & Schroeder, Perilaku prososial (*prosocial behavior*) yaitu setiap perilaku yang memiliki tujuan untuk menguntungkan orang lain.²

Lebih lanjut Robert A. Baron mengungkapkan dalam bukunya Psikologi sosial, Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong.³ Dijelaskan juga oleh Baron & Byrne, Tingkah laku menolong atau dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial, adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. Deaux, Dane, dan Wrightsman (1993) juga mengatakan bahwa dalam tingkah laku menolong yang diutamakan adalah

¹Kartini Kartono. *Kamus Psikologi*. Michigan: Pionir Jaya. 1987. Hlm 380.

²Handout Psi Sosial II: Perilaku Prososial/ Mm. Nilam Widyarini.

³Robert A. Baron & Donn Byrne. *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga. 2005. Hlm 92.

kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri, terutama dalam situasi darurat.⁴

Menurut Patrick Reddy, *perilaku prososial* diperlukan untuk fungsi masyarakat dan untuk kesejahteraan anggota individu. Karena pada umumnya bermanfaat bagi masyarakat, perilaku prososial menjadi bagian dari aturan atau norma sosial. Tiga norma yang paling penting bagi perilaku prososial adalah: tanggung jawab sosial, saling ketimbalbalikan, dan keadaan sosial.⁵

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan penulis mendefinisikan perilaku prososial sebagai segala tindakan sosial yang dilakukan dengan tujuan untuk mengutamakan kepentingan orang lain baik secara fisik maupun psikologis.

2. Aspek-aspek Perilaku Prososial

James dan Vander dari UHIO State University menyebutkan bahwa, perilaku prososial melibatkan tindakan yang menguntungkan orang lain yang berwujud simpatik, kooperatif, membantu, menyelamatkan, menghibur, dan memberikan.⁶

Aspek-aspek perilaku prososial menurut Mussen (1980) meliputi:

- a. *Sharing* (berbagi), yaitu kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima

⁴Sarlito W. Sarwono & Eko E. Meinarno. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009. Hlm: 123.

⁵David O. Sears, dkk. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. Tt. Hlm: 50.

⁶James W. Vander. *Sosial Psychology (Edisi ketiga)*. USA: Library of Congress cataloging in publication data. 1983. Hlm: 273.

menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik.

- b. *Cooperating* (kerja sama), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.
- c. *Helping* (menolong), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi tahu, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- d. *Donating* (memberi atau menyumbang), yaitu kesediaan berderma, memberi secara sukarela sebagian barang miliknya untuk yang membutuhkan.
- e. *Honesty* (kejujuran), yaitu kesedian untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain.⁷

Berdasarkan teori dari Carlo & Randall (2002) aspek-aspek perilaku prososial yaitu:

- a. *Altruistic prosocial behavior*.

Altruistic prosocial behavior adalah motivasi membantu orang lain terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, seringkali disebabkan oleh respon-respon simpati

⁷Mussen, P. H., dkk. *Child Developmental and Personality, Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Alih Bahasa: Budiyanto, G.; dan Gayatri. Jakarta: Arca. 1989. Hlm. 360

dan diinternalisasikan ke dalam norma-norma atau prinsip-prinsip yang tetap dengan membantu orang lain.

b. *Compliant prosocial behavior.*

Compliant prosocial behavior adalah membantu orang lain karena dimintai pertolongan baik verbal maupun nonverbal.

c. *Emotional prosocial behavior.*

Emotional prosocial behavior adalah membantu orang lain karena disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi.

d. *Public prosocial behavior.*

Public prosocial behavior adalah perilaku menolong orang lain yang dilakukan di depan orang-orang, setidaknya dengan suatu tujuan untuk memperoleh pengakuan dan rasa hormat dari orang lain (orang tua, teman sebaya) dan meningkatkan harga diri.

e. *Anonymous and dire prosocial behavior.*

Anonymous prosocial behavior adalah menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong. Sedangkan *dire prosocial behavior* adalah menolong orang yang sedang dalam keadaan krisis atau darurat.⁸

Sedangkan menurut Wispe (1972) yang dikutip oleh James W. Vander, *Prosocial behavior can take a good many forms Consider sympathy, cooperation, donating, helping, and altruism. Sympathy commonly makes reference to a concern with, or a sharing of, the pain or sadness of another. Cooperation implies that individuals are able and willing to work with others, usually but not*

⁸Carlo Gustavo and Randall, Brandy A, “*The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescent*”. Faculty Publications, Department of Psychology. 2002. Hlm: 70.

always for a common benefit. Helping involves rendering assistance to another party so that this other party can attain some object or end. Aid has to do with providing another party with what is needed to achieve some object or end. Donating refers to the act of making a gift or giving a contribution, usually to charity. And altruism concerns behaviour carried out to benefit another person without expectation of an external reward (Macaulay and Berkowitz, 1970).⁹

Wispe menyebutkan bahwa Perilaku prososial dapat terbentuk dalam simpati, kerjasama, menyumbangkan, membantu, dan altruisme.

- a. Simpati, merupakan keprihatinan dan berbagi rasa sakit atau kesedihan orang lain. Simpati dapat timbul karena persamaan cita-cita, mungkin karena penderitaan yang sama, atau karena berasal dari daerah yang sama dan sebagainya. Simpati juga merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Oleh karena simpati merupakan perasaan, maka simpati tidak timbul atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi. Dalam simpati orang merasa tertarik kepada orang lain yang seakan-akan berlangsung dengan sendirinya, apa sebabnya merasa tertarik sering tidak memberikan penjelasan lebih lanjut. Lawan dari simpati adalah antipati, yaitu kecenderungan individu untuk menolak orang lain.¹⁰
- b. Kerjasama, kerjasama menyiratkan bahwa individu mampu dan mau bekerja dengan orang lain. Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama.¹¹

⁹James W. Vander. *Sosial Psychology* Hlm: 274.

¹⁰Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi. 2003.

¹¹Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar: Edisi 4*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- c. Membantu, melibatkan memberikan bantuan ke pihak lain sehingga pihak lain ini bisa mencapai beberapa objek atau tujuan.
- d. Menyumbangkan, mengacu pada tindakan memberikan hadiah atau memberikan kontribusi, biasanya untuk amal.
- e. Altruisme, perilaku altruisme dilakukan untuk menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan imbalan eksternal. Altruisme adalah istilah yang sering dipergunakan sebagai sinonim dengan tingkah laku prososial atau membantu untuk menunjukkan suatu bentuk tingkah laku yang tidak mementingkan diri sendiri, demi kepentingan orang lain dan mungkin agak melibatkan pengorbanan diri. Jenis-jenis tingkah laku yang telah dipelajari mencakup pemberian darah atau uang, memberi bantuan dalam kecelakaan, bekerja sukarela, menantang copet-copet toko, bekerjasama dan bertanding selama lomba, dan lain-lain.¹² Sedangkan dalam filsafat, altruisme berarti menyingkirkan hasrat-hasrat yang menyangkut diri dan hidup diabaikan pada kebaikan pihak lain. Dalam arti yang lebih luas altruisme mencakup usaha untuk mencapai kebaikan bagi orang lain, baik karena dorongan kepentingan yang berpusat pada diri sendiri atau terarah pada orang lain, atau karena kewajiban yang tanpa pamrih.

Dari uraian di atas penulis menggunakan aspek perilaku prososial menurut Wispe yaitu simpati, kerjasama, menyumbangkan, membantu, dan altruisme. Selanjutnya aspek tersebut akan menjadi dasar pembuatan skala perilaku prososial.

¹²Rom Harre & Roger Lamb. Alih bahasa. *Ensiklopedi Psikologi*. Jakarta: Arcan. 1996. Hlm 11.

3. Faktor-faktor Perilaku Prososial

Dari berbagai penelitian psikologi mengenai prososial, diketahui bahwa yang menentukan perilaku prososial bisa berasal dari situasi, faktor genetik (keturunan), budaya, dan keluarga. Pengaruh situasi meliputi jenis situasinya (darurat atau bukan darurat), keadaan orang yang membutuhkan bantuan (kebutuhannya cukup jelas atau kurang jelas, bisa diterima atau tidak sebab-sebab kebutuhannya), hubungan penolong dengan yang ditolong (kenal atau tidak kenal), dan keberadaan orang lain.¹³

Menurut Sears dkk faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

a. Situasi

Orang yang paling altruis sekalipun cenderung tidak memberikan bantuan dalam situasi tertentu. Penelitian yang telah dilakukan membuktikan makna penting beberapa faktor situasional, yang meliputi kehadiran orang lain, sifat lingkungan, fisik, dan tekanan keterbatasan waktu.

1. Kehadiran orang lain

Kehadiran orang lain kadang-kadang dapat menghambat usaha untuk menolong, karena kehadiran orang yang begitu banyak menyebabkan terjadinya penyebaran tanggung jawab.

¹³Nilam Widyarini. *Seri Psikologi Populer: Relasi Orang tua & Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo. Hlm 17

2. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Keadaan fisik ini meliputi cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

3. Tekanan waktu

Dalam penelitian Darley dan Batson (dalam Sears dkk, 1994, hlm 64) membuktikan bahwa kadang-kadang seseorang berada dalam keadaan tergesa untuk menolong. Keadaan ini menekan individu untuk tidak melakukan tindakan menolong, karena memperhitungkan keuntungan dan kerugian.

b. Karakteristik Penolong

Faktor karakteristik penolong terdiri dari:

1. Kepribadian

Kepribadian tiap individu berbeda-beda, salah satunya adalah kepribadian individu yang mempunyai kebutuhan tinggi untuk dapat diakui oleh lingkungannya. Kebutuhan ini akan memberikan corak yang berbeda dan memotivasi individu untuk memberikan pertolongan.

2. Suasana hati

Dalam suasana hati yang buruk menyebabkan kita memusatkan perhatian pada diri kita sendiri yang menyebabkan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain. Dalam situasi seperti ini

apabila kita beranggapan bahwa dengan melakukan tindakan menolong dapat mengurangi suasana hati yang buruk dan membuat kita merasa lebih baik mungkin kita akan cenderung melakukan tindakan menolong.

3. Rasa bersalah

Rasa bersalah merupakan perasaan gelisah yang timbul apabila kita melakukan sesuatu yang kita anggap salah. Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah dapat menyebabkan kita menolong orang yang kita rugikan atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang lebih baik.

4. Distress dan rasa empatik

Distress diri adalah reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, perasaan cemas, prihatin, tak berdaya, atau perasaan apapun yang dialami. Empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung meraskan penderitaan orang lain.¹⁴

Keberpihakan kepada kaum lemah sejatinya merupakan naluri kemanusiaan yang amat luhur yang pada gilirannya menggerakkan tingkah laku untuk membantu orang yang membutuhkan, baik dalam wujud materi maupun jasa. Sikap ringan tangan untuk mengulurkan pertolongan tanpa pamrih dikenal dalam

¹⁴David O. Sears, dkk. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. Tt. Hlm: 61-72.

psikologi dengan istilah altruisme. David G. Myers (1987: 443) mendefinisikan altruisme sebagai “*concern and help for others that asks nothing in return*”.¹⁵

Yang dimaksud altruisme adalah perilaku menolong demi kesejahteraan orang yang ditolong, tanpa membawa pamrih pribadi. Altruisme memerlukan pengorbanan. Sementara dalam perilaku menolong yang lain, kebaikan yang dilakukan merupakan umpan atau modal untuk mendapatkan kebaikan di masa yang akan datang atau untuk menghindari penilaian negatif orang lain. Menolong orang lain dengan mengharapkan pahala dari Tuhan atau agar masuk surga, termasuk perilaku menolong yang pamrih pribadi.¹⁶ Contoh dari tingkah laku menolong yang paling jelas adalah altruisme, yaitu motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (Batson, 1995, 2008). Perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri (Rushton, 1980).

Yang dimaksud dengan istilah altruistik adalah sifat seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menolong demi kesejahteraan orang yang ditolong, tanpa membawa pamrih pribadi (*unselfish;selfless*). Orang yang memiliki sifat demikian disebut altruis, sedangkan perilakunya disebut altruisme. Pada altruistik, tindakan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain adalah bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) bukan untuk kepentingan diri sendiri (*selfish*).

¹⁵Hude M. D. *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*. Jakarta: Erlangga. 2008. Hlm 128

¹⁶Nilam Widyarini. *Seri Psikologi Populer: Kunci Pengembangan Diri*. Jakarta: Gramedia. 2009. Hlm 87

Untuk mengetahui motivasi yang mendasari tingkah laku menolong, apakah *selfless* atau *selfish*, sampai batas tertentu adalah sulit. Sebagian karena manusia tidak selalu tepat dalam menyimpulkan penyebab tingkah laku seseorang (Fiske & Taylor, 1991) dan sebagian lagi karena manusia cenderung menampilkan diri mereka dengan cara-cara yang dapat diterima secara sosial. (Durkin, 1996)¹⁷ Seorang pendonor darah melibatkan diri secara langsung dalam tindakan memberikan organ dalam tubuhnya. Perilaku tersebut menyiratkan daya spiritual berupa makna akan pengorbanan, bersimpati pada yang lemah, dan upaya pada kebaikan yang diakui secara umum. Menurut Jacobi (2004) individu yang memiliki spiritualitas tinggi merasa diri mereka mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik dimana mungkin berkontribusi pada perilaku prososial.¹⁸

c. Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan

Perilaku prososial sehari-hari sering dipengaruhi oleh karakteristik orang yang membutuhkan. Orang yang membutuhkan pertolongan terdiri dari:

- 1) Menolong orang yang disukai, individu yang mempunyai perasaan suka terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik atau adanya kesamaan antar individu.

¹⁷Sarlito W. Sarwono & Eko E. Meinarno. *Psikologi Sosial...* hlm 125.

¹⁸Anton Noor Gunawan. *Naskah Publikasi: Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Perilaku Prososial Pada Relawan Gempa Bumi*. UII. 2007.

- 2) Menolong orang yang pantas ditolong, individu lebih cenderung melakukan tindakan menolong apabila individu tersebut yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.¹⁹

4. Pengertian Menolong

Beberapa teori telah menjelaskan mengapa orang menolong.²⁰ Pendekatan teori evolusi menekankan peranan gen dalam memengaruhi tingkah laku menolong, yaitu untuk membantu kelangsungan hidup gen dari suatu spesies. Menurut teori ini, inti dari kehidupan adalah kelangsungan hidup gen. Gen dalam diri manusia telah mendorong manusia untuk memaksimalkan kesempatan berlangsungnya suatu gen agar tetap lestari. Pada teori belajar, tingkah laku menolong dijelaskan melalui teori belajar sosial dan teori pertukaran sosial. Dalam teori belajar sosial, menolong merupakan hasil proses belajar sosial terhadap lingkungan, sedangkan teori pertukaran sosial menekankan bahwa dalam suatu interaksi sosial terdapat prinsip *minimax* (memaksimalkan untung dan meminimalkan rugi). Dengan demikian, dalam tingkah laku menolong ada perhitungan untung rugi. Keuntungan tersebut dapat bersifat menolong untuk memperoleh imbalan dari lingkungan (*external self-rewards*) atau menolong untuk kepuasan batin (*internal self-rewards*).

Teori empati berusaha menjelaskan mengapa ada orang yang menolong tanpa pamrih. Ada tiga teori empati, yaitu hipotesis empati-altruisme, model

¹⁹David O. Sears, dkk. *Psikologi Sosial Jilid 2*.Hlm: 70.

²⁰Sarlito W. Sarwono & Eko E. Meinarno. *Psikologi Sosial...* hlm 142.

mengurangi perasaan negatif, dan hipotesis kesenangan empatik. Pada hipotesis empati-altruisme menolong adalah untuk membantu orang lain dan rasanya menyenangkan bila dapat membantu orang lain. Model mengurangi perasaan negatif mengemukakan bahwa tingkah laku menolong adalah untuk mengurangi atau menghilangkan perasaan negatif yang timbul akibat melihat kesulitan orang lain. Sedangkan hipotesis kesenangan empatik menjelaskan bahwa seseorang akan menolong bila ia memperkirakan dapat memberikan dampak positif pada orang lain dan dapat ikut merasakan kebahagiaan orang yang akan ditolong karena pertolongan yang diberikan tersebut. Daniel Batson (1995, 2008) menjelaskan adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistik.

Teori perkembangan kognisi sosial memfokuskan pada pemahaman yang mendasari suatu tingkah laku menolong. Perkembangan kognisi individu bergerak dari tahap yang bersifat tidak logis (*illogical*), *egosentrik*, dan *selfish-hedonistic*, ke tahap yang lebih bersifat logis (*logical*), empati dan mempertimbangkan moral. Tingkah laku menolong melibatkan proses kognitif seperti persepsi, penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Seseorang menolong karena ia merasa harus melakukannya, ini merupakan penjelasan teori norma sosial terhadap tingkah laku menolong. Norma timbal-balik menegaskan bahwa seseorang harus menolong orang yang pernah menolongnya, sementara norma tanggung jawab sosial menjelaskan bahwa

seseorang harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Faktor situasional turut memengaruhi apakah suatu tingkah laku menolong akan diberikan atau tidak. Faktor-faktor tersebut adalah *bystander*, daya tarik korban, atribusi terhadap korban, adanya model yang menolong, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban. Selain faktor situasional, faktor dalam diri individu juga dapat memengaruhi tingkah laku menolong seperti suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh.²¹ Dari sisi kemanusiaan, tindakan donor darah adalah menolong, Allah menganjurkan manusia di muka bumi ini untuk saling tolong-menolong, terlebih kepada orang yang sangat membutuhkan. Perbuatan mulia berbuat baik dengan menolong orang lain dijanjikan Allah akan mendapat balasan. Sekalipun itu sangat kecil nilainya. Firman Allah:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. (Az-Zalzalah:7)

B. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Spiritual, spiritualitas dan spiritualisme mengacu kepada kosa kata Latin *spirit* atau *spiritus* yang berarti napas. Adapun kerja *spirare* yang berarti untuk bernapas. Berangkat dari pengertian etimologis ini, maka untuk hidup adalah

²¹Sarlito W. Sarwono & Eko E. Meinarno. *Psikologi Sosial...* hlm 142.

untuk bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki *spirit*. *Spirit* dapat juga diartikan kehidupan, nyawa, jiwa dan napas.

Dalam bentuk kata sifat, *spiritual* mengandung arti “yang berhubungan dengan *spirit*”, “yang berhubungan dengan yang suci”, “yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural”. Dalam bahasa arab dan parsi, istilah yang digunakan untuk spiritualitas adalah *ruhaniyyah* (Arab) dan *ma'nawiyyah* (Parsi). Istilah pertama diambil dari kata *ruh*, sedangkan istilah kedua diambil dari kata *ma'na*, yang mengandung konotasi kebatinan, “yang hakiki” sebagai lawan dari “yang kasatmata”. Kedua istilah tersebut berkaitan dengan tataran realitas lebih tinggi daripada yang materiil dan kejiwan. Dari beberapa arti literal tersebut, tiga hal menjadi jelas dalam pengertian spiritualitas ini. *Pertama*, menghidupkan. Tanpa spiritualitas organisme mati secara jasadiyah ataupun kejiwaan. *Kedua*, memiliki status suci (*sacred*), jadi statusnya lebih tinggi daripada yang materiil (*profane*). *Ketiga*, terkait dengan Tuhan sebagai *causa prima* kehidupan.

Richards, dkk (1999) mendefinisikan spiritualitas sebagai komponen diri yang menghasilkan makna-makna serta tujuan-tujuan dalam hidup, menyajikan pengalaman transendensi pribadi dan hubungannya dengan tatanan universal. Menurut Delaney (2005) spiritualitas adalah fenomena multidimensi yang

menghasilkan pengalaman universal, bagian konstruksosial dan perkembangan individu sepanjang hidup.²²

Akan tetapi, makna spiritualitas itu telah berkembang sedemikian rupa. Dari hasil penelitiannya di lingkungan korporat Amerika, Mitroff dan Denton membuat daftar makna spiritualitas ini sebagaimana yang dihayati banyak orang. Ada tujuh makna yang diberikan oleh responden yang diwawancarainya:

1. Spiritualitas sangat individual dan personal. Orang tidak harus religius untuk menjadi *spiritual*.
2. Spiritualitas adalah kepercayaan dasar adanya kekuatan besar yang mengatur alam semesta. Ada tujuan bagi segala sesuatu dan setiap orang.
3. Segala sesuatu terkait dengan yang lain, memengaruhi dan dipengaruhi segala sesuatu yang lain.
4. Spiritualitas adalah perasaan tentang keterkaitan ini, melekat dengan keterkaitan ini.
5. Spiritualitas adalah perasaan tentang betapapun buruknya, selalu ada jalan keluar. Ada rencana agung yang membimbing seluruh kehidupan.
6. Pada dasarnya kita hidup untuk berbuat kebaikan. Orang harus menghasilkan barang atau jasa yang melayani semua manusia.

²²Anton Noor Gunawan. *Naskah Publikasi.....* Hlm: 9.

7. Spiritualitas terkait dengan kepedulian, harapan, kebaikan, cinta, dan optimisme. Spiritualitas adalah kepercayaan dasar pada eksistensi hal-hal tersebut.²³

Dalam pengertian yang lebih luas *spirit* dapat diartikan sebagai: 1) kekuatan kosmis yang memberi kekuatan kepada manusia (yunani kuno); 2) makhluk immateriil seperti peri, hantu dan sebagainya; 3) sifat kesadaran, kemauan, dan kepandaian yang ada dalam alam menyeluruh; 4) jiwa luhur dalam alam yang bersifat mengetahui semuanya, mempunyai akhlak tinggi, menguasai keindahan, dan abadi; 5) dalam agama mendekati kesadaran Ketuhanan; 6) hal yang terkandung dalam minuman keras, dan menyebabkan mabuk (Hasan shadily, 1984:32-78). Adapun spiritualitas adalah kehidupan rohani (spiritual) dan perwujudannya dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan berkarya (Hasan Shadily: 3279).²⁴

Menurut Reed (1992) *spiritual* mencakup hubungan intrapersonal, interpersonal, dan transpersonal. Selanjutnya menurut Dossey & Guazerta *spiritual* juga diartikan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan. *Spiritual Science Research Foundation* (SSRF) mendefinisikan kata '*spiritual*' sebagai semua unsur atau elemen di luar batas panca indra, pikiran (yaitu perasaan, emosi dan hasrat kita) dan akal budi

²³Sanerya Hendrawan. *Spiritual Management*. Bandung: Mizan Publika. 2009. Hlm: 19.

²⁴Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010. Hlm: 330.

atau intelek (yaitu proses pengambilan keputusan dan kemampuan nalar).²⁵ Jacobi (2004) menyampaikan bahwa individu yang memiliki spiritualitas tinggi merasa diri mereka mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik dimana mungkin berkontribusi pada perilaku prososial. Spiritualitas dapat berfungsi sebagai faktor pelindung seseorang untuk melakukan perilaku antisosial dan membuat individu condong berprasangka ke perilaku prososial.²⁶

Dari beberapa penjelasan yang telah disebutkan, penulis mengambil kesimpulan bahwa spiritualitas adalah komponen dalam diri individu yang menghasilkan makna-makna serta tujuan-tujuan dalam hidup serta dimanifestasikan dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan.

2. Aspek-aspek Spiritualitas

Aliah B. Purwakania Hasan (2006) mengungkapkan hasil penelitian Martsof dan Mickey tentang sejumlah kata kunci yang mengacu kepada pengertian spiritualitas, yakni: makna (*meaning*) nilai-nilai (*values*), transendensi (*transcendancy*), bersambungan (*connecting*), dan menjadi (*becoming*). Selanjutnya dikemukakannya: makna merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan. Nilai-nilai adalah kepercayaan, standar dan etika yang dihargai. Transendensi

²⁵<http://www.spiritualresearchfoundation.org/indonesian/tujuan-penelitian-spiritual>.

²⁶Anton Noor Gunawan. *Naskah Publikasi: Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Perilaku Prososial Pada Relawan Gempa Bumi*. UII. 2007. Hlm: 12.

merupakan pengalaman, kesadaran, dan penghargaan terhadap dimensi transendental terhadap kehidupan di atas diri seseorang. Bersambung adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam. Menjadi adalah membuka kehidupan yang menurut refleksi dan pengalaman, termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.²⁷

Delaney (2005) menjelaskan Spiritualitas meliputi keadaan pribadi, antar pribadi dan transpersonal yang terdiri dari 4 bidang yang saling berhubungan:

1. Kekuatan yang lebih tinggi atau kecerdasan universal (*higher power or universal intelligence*), adalah kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi atau kecerdasan universal yang mungkin atau mungkin tidak termasuk praktek agama formal.
2. Penemuan diri (*self-discovery*), adalah perjalanan spiritual yang dimulai dari refleksi diri dan pencarian arti dan tujuan. Proses penemuan diri ini petunjuk untuk tumbuh, penyembuhan dan transformasi.
3. Hubungan (*relationships*), merupakan hubungan integral pada orang lain berdasar rasa hormat yang mendalam dan pengalaman dalam hubungan.
4. Kesadaran ekologi (*eco-awareness*), merupakan hubungan integral ke dasar alam pada penghormatan yang dalam dan penghormatan pada lingkungan dan kepercayaan bahwa bumi adalah suci.

Delaney kemudian memasukkan aspek *Higher Power or Universal Intelligence* ke dalam aspek *Eco-awareness* sehingga spiritualitas terbagi dalam

²⁷Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010. Hlm: 331.

tiga aspek antara lain *Self-Discovery*, *Relationships* dan *Eco-awareness* (meliputi *Higher Power/Universal Awareness*).²⁸

Kemudian aspek-aspek spiritualitas yang dikemukakan oleh Delaney tersebut akan menjadi acuan peneliti dalam pembuatan skala spiritualitas. Dengan pertimbangan bahwa aspek yang disebutkan cakupannya cukup luas sehingga dapat mewakili berbagai aspek kehidupan.

3. Dimensi Spiritualitas

Dimensi spiritualitas berdasarkan studi literatur Elkins dkk (1988) adalah sebagai berikut:

1. Dimensi transenden: Orang spiritual memiliki kepercayaan/*belief* berdasarkan eksperensial bahwa ada dimensi transenden dalam hidup. Kepercayaan/*belief* disini dapat berupa perspektif tradisional/agama mengenai Tuhan sampai perspektif psikologis bahwa dimensi transenden adalah eksistensi alamiah dari kesadaran diri dari wilayah ketidaksadaran atau *greater self*. Orang spiritual memiliki pengalaman transenden atau dalam istilah Maslow "*peak experience*". Individu melihat apa yang dilihat tidak hanya apa yang terlihat secara kasat mata, tetapi juga dunia yang tidak dapat terlihat.

²⁸Delaney, C..*The Spirituality Scale Development And Psychometric Testing of Holistic Instrument to Assess the Human Spiritual Dimension*. *Journal of Holistic Nursing*, Vol. 23 No 2, tp. 2005. Hlm: 146.

2. Dimensi Makna dan Tujuan hidup. Orang spiritual akan memiliki makna hidup dan tujuan hidup yang timbul dari keyakinan bahwa hidup itu penuh makna dan orang akan memiliki eksistensi jika memiliki tujuan hidup. Secara aktual, makna dan tujuan hidup setiap orang berbeda - beda atau bervariasi, tetapi secara umum mereka mampu mengisi “*existential vacuum*” dengan *authentic sense* bahwa hidup itu penuh makna dan tujuan.
3. Dimensi Misi Hidup. Orang spiritual merasa bahwa dirinya harus bertanggung jawab terhadap hidup. Orang spiritual termotivasi oleh *metamotivated* dan memahami bahwa kehidupan pada diri individu hilang dan individu harus ditemukan.
4. Dimensi Kesucian Hidup. Orang spiritual percaya bahwa hidup diinfus oleh kesucian dan sering mengalami perasaan khidmad, takzim, dan kagum meskipun dalam *setting* nonreligius. Dia tidak melakukan dikotomi dalam hidup (suci and sekuler; akhirat dan duniawi), tetapi percaya bahwa seluruh kehidupannya adalah akhirat dan bahwa kesucian adalah sebuah keharusan. Orang spiritual dapat *sacralize* atau *religionize* dalam seluruh kehidupannya.
5. Dimensi Kepuasan Spiritual. Orang spiritual dapat mengapresiasi *material good* seperti uang dan kedudukan, tetapi tidak melihat kepuasan tertinggi terletak pada uang atau jabatan dan tidak menggunakan uang dan jabatan

untuk menggantikan kebutuhan spiritual. Orang spiritual tidak akan menemukan kepuasan dalam materi tetapi kepuasan diperoleh dari spiritual.

6. Dimensi Altruisme. Orang spiritual memahami bahwa semua orang bersaudara dan tersentuh oleh penderitaan orang lain. Dia memiliki perasaan/*sense* kuat mengenai keadilan sosial dan komitmen terhadap cinta dan perilaku altrusitik.
7. Dimensi Idealisme. Orang spiritual adalah orang yang visioner, memiliki komitmen untuk membuat dunia menjadi lebih baik lagi. Mereka berkomitmen pada idealisme yang tinggi dan mengaktualisasikan potensinya untuk seluruh aspek kehidupan.
8. Dimensi Kesadaran Akan Adanya Penderitaan. Orang spiritual benar - benar menyadari adanya penderitaan dan kematian. Kesadaran ini membuat dirinya serius terhadap kehidupan karena penderitaan dianggap sebagai ujian. Meskipun demikian, kesadaran ini meningkatkan kegembiraan, apresiasi dan penilaian individu terhadap hidup.
9. Hasil dari spiritualitas. Spiritualitas yang dimiliki oleh seseorang akan mewarnai kehidupannya. Spiritualitas yang benar akan berdampak pada hubungan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, alam, kehidupan dan apapun yang menurut individu akan membawa pada *Ultimate*.²⁹

²⁹Elkins, D.N. dkk. *Toward a humanistic - phenomenological spirituality: Definition, description, and measurement. Journal of Humanistic Psychology*. 1988. Hlm: 18.

Dari penjelasan dimensi spiritualitas tersebut, terdapat dimensi misi hidup dan altruisme. Orang dengan tingkat spiritualitas tinggi akan mempertanggungjawabkan hidupnya dengan memberi manfaat sebaik mungkin. Hal tersebut juga akan terwujud dengan perilaku altruisme, dimana ia akan haus untuk selalu berbuat baik.

4. Spiritualitas dan Perilaku Prososial dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam spiritualitas tidak hanya terbatas dalam hubungan antar manusia saja, melainkan mencakup kawasan yang lebih luas. Meliputi hubungan antar makhluk. Dijelaskan oleh sang maha pencipta: “Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat juga seperti kamu” (QS 6:38). Rasulullah Saw. bersabda: “Kasih-sayangilah segala (apa) yang ada di bumi, maka yang di langit akan mengasih-sayangimu”.³⁰ Allah dalam Al-Qur’an mengajarkan konsep *itsaar* (mendahulukan kepentingan orang lain) atau yang disebut altruisme, yakni konsep yang seutuhnya memihak pada ranah kemanusiaan, konsep untuk memanusiaikan manusia.

Tidak ada satupun ketentuan syariat yang tidak berkaitan dengan aspek sosial. Sebab, dalam pandangan syariat Islam, seorang individu tidak ada artinya tanpa masyarakat. Bahkan sebaliknya, kita temukan dalam nilai-nilai individual manusia, adanya sosok kemasyarakatan, yang di situ Islam menjadikan individu

³⁰Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010. Hlm: 335.

sebagai bagian dari masyarakat yang terikat oleh kegiatan memberi dan menerima. Hal itu dimaksudkan agar individu menjadi unsur yang kuat, dan bukan sekedar beban berat yang memperoleh kekuatan dan tidak memberikan kekuatan baru.³¹ Perilaku menolong yang merupakan perilaku prososial sangat dianjurkan dalam Islam sebagai pelekat hubungan sesama manusia (*hablumminannas*). Perilaku menolong dikategorikan perbuatan baik. Allah tidak akan menyia-nyiakan perbuatan baik seseorang, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik (Q.S. At-Taubah: 120)

Diantara tanda-tanda menonjol dari seorang Muslim ialah keramahan dan kedermawanan, kasih sayang dan kemurahan hati yang tulus dan diilhami niat yang khusyuk. Itulah kasih sayang yang dilakukan demi Allah, walaupun orang yang akan mendapat kebaikannya itu adalah orang asing yang tidak dikenalnya dan tak ada kaitan karib kerabat dengannya. Hatinya penuh dengan cinta dan kasih sayang bagi mereka dan ia tidak mengharapkan ganjaran atau terima kasih. Perilaku orang ini dimotivasi oleh cinta yang mendalam yang mendorong dari lubuk hatinya dan yang dipenuhi oleh sumber tak terbatas yang tak habis-

³¹Muhammad Husain Fadhlullah. *Islam & Logika Kekuatan*. Bandung: Mizan. 1995. Hlm: 73.

habisnya: sumber utama kemurahan hati dari cinta Allah. Disebutkan dalam sebuah hadits³²:

عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ
مَنْ نَفَسَ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فِي عَلَيْهِ

“Barangsiapa yang membantu seorang muslim (dalam) suatu kesusahan di dunia maka Allah akan menolongnya dalam kesusahan pada hari kiamat, dan barangsiapa yang meringankan (beban) seorang muslim yang sedang kesulitan maka Allah akan meringankan (bebannya) di dunia dan akhirat”.

Islam berjuang untuk menciptakan motivasi ilahiah yang ideal ini pada kedalaman jiwa orang; dengan sarana ini ia menciptakan kesadaran yang mendalam dan meluas yang seluas dan sedalam alam semesta, yang tak dapat dicakup dalam ajaran mana pun. Kesadaran manusiawi yang luhur ini lahir sebagai akibat pengabdian yang tulus kepada Tuhan dan ikatan serta hubungan abadi dengan Dia. Peribadatan yang abadi kepada Pencipta, usaha untuk mencari keridhaan-Nya, dan hasrat untuk hidup dalam naungan *rahim*-Nya, membawa manusia ke suatu titik dimana ia dapat mencapai kedudukan sebagai khalifah-Nya.³³ Perintah tolong-menolong juga tertuang dalam firman Allah:

مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾

"Kenapa kamu tidak tolong menolong ?" (Ash-shaaffaat: 25)

³²HR Muslim (no. 2699)

³³Sayid Mujtaba. *Etika & Pertumbuhan Spiritual*.... Hlm 142.

Niat dalam berbuat baik dijanjikan Allah mendapat keuntungan di dunia maupun pahala di akhirat. Jika pahala yang diharapkan, Allah menjanjikan pahala. Jika mengharap ridha-Nya, maka itu lebih baik. Firman Allah SWT:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۗ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.(Q.S asy-Syuura: 20)

C. Donor Darah, Transfusi Darah dan Donor Sukarela

Pada tanggal 18 April 1980 lahirlah Peraturan Pemerintah No 18 Tahun 1980 tentang Transfusi Darah di Indonesia.³⁴ Secara bahasa atau etimologi, transfusi darah berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “*Blood transfusion*”, yang dalam bahasa Indonesianya berarti pindah tuang darah.³⁵ Prof. Ahmad Sopian, dalam bukunya, “Ilmu Perawatan Orang Sakit” mengatakan bahwa transfusi darah adalah proses pemindahan darah dari seseorang kepada orang lain yang cocok golongan darahnya.³⁶

Transfusi darah adalah proses pemindahan darah dari seseorang yang sehat (donor) ke orang yang sakit (*resipien*). Darah yang dipindahkan dapat berupa

³⁴Masri Rustam, “PP No 18 Tahun 1980 dan Latar belakangnya”, *Suara PMI*, Edisi 34/Januari 1996, hal. 4

³⁵S. Wojowasito.WJS, et.al., *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Bandung: Hasta,t.t, hal.242.

³⁶Ahmad Sopian, *Ilmu Perawatan Orang Sakit*, Medan: Sriganda. 1961. hlm 373

darah lengkap, atau dapat pula berupa komponen darah. Penyumbang darah adalah semua orang yang memberikan darah untuk maksud dan tujuan transfusi darah.³⁷

Di Dalam PP No 18 tahun 1980 Bab II pasal 2 disebutkan bahwa pengadaan darah dilakukan dengan suka rela tanpa pemberian penggantian berupa apapun. Dalam rangka mencapai manfaat yang sebesar-besarnya dari transfusi darah dan untuk menjaga derajat kesehatan penyumbang maupun pemakai darah itu, maka penyumbang darah harus di dasarkan pada kesukarelaan tanpa mengharapkan penggantian uang maupun benda. Sukarela disini diartikan bahwa donor yang memberikan darahnya tanpa menunjuk untuk siapa darah itu digunakan. Jadi dengan kata lain, orang yang memberikan darah itu tidak tahu untuk siapa darah itu digunakan, inilah yang disebut sebagai sukarela tanpa pamrih.

Dalam PP No 18 tahun 1980 donor darah hanya ada dua macam:³⁸

1. Donor sukarela yaitu memberikan darah dari orang yang sehat kepada yang sakit (yang membutuhkan) tanpa menunjuk untuk siapa darah itu digunakan.
2. Donor pengganti yaitu memberikan darah dengan menunjuk untuk siapa darah itu digunakan. Contoh: Saudara, teman, tetangga dan lain-lain.

³⁷Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1980, Ketentuan Umum pasal1.

³⁸Masri Rustam, *PP No.18 Tahun 1980 dan Latar Belakangnya*". Suara PMI Edisi 34/Januari/1996. hal. 16

Berdirinya Palang Merah sebagai lembaga kemanusiaan dilatarbelakangi oleh sentuhan batin terhadap penderitaan yang dialami prajurit di medan pertempuran. Penderitaan-penderitaan prajurit yang luka karena tidak adanya perawatan, kurangnya logistik dan kejamnya perang itu sendirilah yang menyebabkan tergugahnya nurani orang-orang yang memiliki rasa kemanusiaan.³⁹

Transfusi darah telah diselenggarakan oleh Palang Merah Indonesia sejak tahun 1950 dalam rangka membantu rumah sakit-rumah sakit militer dan sipil setelah diserahkan oleh tentara Belanda dan pemerintah Sipilnya. Sebelumnya usaha Transfusi Darah diselenggarakan oleh NERKAI (Nederlandse Rode Kruis Afdeling Indonesie=Palang Merah Belanda Bagian Indonesia), yang dimulai pada tahun 1945. Sebagai usaha rutin pekerjaan tersebut diteruskan oleh Palang Merah Indonesia dan pada permulaan tidak menemui hambatan.

Kemudian timbul persoalan tentang halal tidaknya darah itu untuk dipindahkan menurut hukum Agama Islam. Firman Allah SWT:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang (yang ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. (QS. 2:173).

³⁹Umar Mu'in. *Gerakan palang merah dan Bulan Sabit Merah Internasional & Perhimpunan Palang merah Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 1999. Hlm: 3.

Namun dalam kondisi darurat, Allah menerangkan dalam firman-Nya:

وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ^{٤٠}

"Dan sungguh telah dijelaskan kepadamu apa-apa yang diharamkan atasmu kecuali yang terpaksa kamu memakannya." (QS. 6:119)

Persoalan tersebut telah terjawab oleh suatu fatwa dari Majelis Pertimbangan Kesehatan dan Syara' Departemen Kesehatan Republik Indonesia, yang menyatakan bahwa pemindahan darah menurut hukum Islam hukumnya boleh. Richard M. Titmus, pionir dalam bidang transfusi darah, mengidentifikasi delapan tipe donor.⁴⁰ Ia dengan tepat mengatakan bahwa para donor ini "seharusnya disebut penyuplai" berdasarkan pada fakta bahwa tindakan "mendonorkan" darah tidak seluruhnya bermotif altruistik (demi kepentingan orang lain). Ringkasan mengenai masing-masing tipe donor berikut ini akan memperkuat pandangan tersebut:

a. Donor bayaran

Motif utama donor tipe ini adalah sekadar menjual darahnya dengan harga pasaran. Ia melakukannya sebagai alternatif untuk mendapatkan uang.

b. Donor Profesional

Donor tipe ini adalah orang yang memang terdaftar sebagai donor, dan menyumbangkan darahnya secara rutin. Di samping dibayar, mereka

⁴⁰Johanes F. Koraag. *Berbagi Nyawa Hidup bahagia dengan Berdonor Darah*. Yogyakarta: Pustaka marwa. 2010. Hlm 10.

setiap minggu atau setiap bulan juga menerima kompensasi berupa suplemen zat besi harian.

c. Donor yang dibayar dan dibujuk

Donor tipe ini dibayar atas derma darah yang telah ia berikan. Donor darah yang ia lakukan bukan karena dorongan pribadi, melainkan karena desakan kelompok di tempat ia bekerja atau di masyarakat.

d. Donor bayar hutang

Donor tipe ini adalah orang yang telah menerima transfusi darah dan diharuskan mengganti apa yang telah ia terima itu dengan darah atau uang. Dengan kata lain, donor tipe ini adalah orang yang dikenai kewajiban untuk mendonorkan darahnya karena ia berhutang darah sewaktu sakit. Untuk setiap kantong darah yang pernah ia terima, ia diharuskan mengganti dengan dua hingga tiga kantong darah.

e. Donor kredit keluarga

Donor tipe ini adalah orang yang setiap tahunnya mendonorkan satu pint (0,568 liter) darahnya untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan darah bagi diri dan keluarganya di masa depan.

f. Donor wajib sukarela

Donor ini meliputi para tentara dan penghuni penjara. Para tentara biasanya diwajibkan untuk secara sukarela menyumbangkan darahnya. Sebagai imbalannya, mereka dibayar atau bisa juga diberi imbalan lain seperti cuti tambahan. Para penghuni penjara juga dibayar atas darah yang

mereka sumbangkan, dan kadang-kadang mereka juga diberi remisi masa hukuman.

g. Donor sukarela terbatas

Insentif untuk para donor tipe ini adalah kompensasi kesejahteraan (fringe benefits) yang ditawarkan oleh pemerintah. Di antara kompensasi itu adalah gaji penuh pada hari-hari libur dan liburan gratis.

h. Donor sukarela kemasyarakatan

Donor tipe ini bisa dianggap sebagai satu-satunya donor sejati, karena ia menyumbangkan darah secara cuma-cuma kepada orang lain, baik yang ia kenal maupun tidak. Motivasinya adalah murni altruistik (demi kepentingan orang lain dan masyarakat luas).

Clary dan Snyder (1999) yang dikutip oleh Baron dan Byrne telah mengidentifikasi enam fungsi dasar yang berlaku pada pekerja sukarela, yaitu:

1. Nilai, untuk berekspresi atau bertindak pada nilai yang penting seperti kemanusiaan.
2. Pemahaman, untuk belajar lebih mengenai dunia atau melatih keterampilan yang sering tidak digunakan.
3. Pengembangan, untuk tumbuh dan berkembang secara psikologis melalui aktivitas sukarela.
4. Karier, untuk memperoleh pengalaman yang berhubungan dengan karier.
5. Sosial, untuk memperkuat hubungan sosial.

6. Perlindungan, untuk mengurangi perasaan negatif, seperti rasa bersalah, atau untuk menyelesaikan masalah pribadi.

Dengan kata lain, sukarelawan dapat melakukan pekerjaan yang persis sama, tetapi untuk alasan yang cukup berbeda. Kesukarelaan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan. Misalnya sukarelawan cenderung untuk memiliki kadar empati yang tinggi, terutama dalam pengambilan perspektif, perhatian yang empatik, dan distress pribadi.⁴¹

Pihak Palang Merah Indonesia Palembang membedakan dua jenis pendonor yakni pendonor sukarela dan pendonor pengganti. Pendonor darah pengganti mendonorkan darahnya untuk tujuan pasien tertentu, sedangkan pendonor darah sukarela mendonorkan darahnya untuk menyuplai ketersediaan darah di PMI. Biasanya terdaftar sebagai anggota tetap yang rutin mendonorkan darah minimal 3 bulan sekali.

D. Hubungan antara Spiritualitas dengan Perilaku Prososial

Dasar yang umum dan dapat diterima oleh tiap-tiap orang beragama adalah kepercayaan bahwa Tuhan adalah suatu kekuatan dalam dunia yang mendorongnya ke arah kebaikan.⁴² Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya sehari-hari, manusia saling membutuhkan antara sesamanya. Hubungan dengan Tuhan menjadi dasar dalam hubungan seseorang terhadap sesama manusia. Orang

⁴¹Robert A. Baron & Donn Byrne. *Psikologi sosial...* Hlm: 119.

⁴²Trueblood. *Filsafat Agama (Philosophy of Religion)*. Jakarta: Bulan Bintang. 2002. Hlm 190

yang bertaqwa akan dapat dilihat dari peranannya di tengah–tengah masyarakat. Sikap taqwa tercermin dalam bentuk kesediaan untuk menolong orang lain, melindungi yang lemah dan berpihakan pada kebenaran dan keadilan. Karena itu, sifat taqwa akan menjadi motif penggerak gotong royong dan kerja sama dalam segala bentuk kebaikan dan kebajikan.

Manusia secara etik, menjunjung tinggi kebaikan, kemuliaan, altruisme, ataupun pengorbanan, dan menganggapnya sebagai nilai-nilai luhur. Kerinduan seperti ini pula yang menjadi motor pendorong manusia untuk mencari dan menemukan nilai-nilai luhur yang hakiki.⁴³

Bonner (2003) menyatakan ada hubungan antara spiritualitas dengan meningkatnya perilaku prososial. Menurut Jacobi (2004) individu yang memiliki spiritualitas tinggi merasa diri mereka mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik dimana mungkin berkontribusi pada perilaku prososial. Selain itu spiritualitas dapat berfungsi sebagai faktor pelindung seseorang untuk melakukan perilaku antisosial dan membuat individu condong ke perilaku prososial.⁴⁴

Adanya hubungan antara spiritualitas dengan perilaku prososial juga didukung oleh hasil penelitian dalam naskah publikasi karya Anton Noor Gunawan⁴⁵ yang berjudul “*Hubungan antara Spiritualitas dengan Perilaku Prososial pada Relawan Gempa Bumi*”. Subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh Anton Noor

⁴³Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010. Hlm: 159.

⁴⁴Anton Noor Gunawan. *Naskah Publikasi: Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Perilaku Prososial Pada Relawan Gempa Bumi*. UII. 2007.

⁴⁵Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. 2007.

Gunawan adalah relawan gempa bumi yang pernah bergabung dalam posko Granat dan terjun di daerah Bantul dan sekitarnya. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah menggunakan skala. Adapun skala yang digunakan adalah skala spiritualitas yang berjumlah 25 aitem dengan modifikasi alat ukur dari Delaney (2005) dan skala perilaku prososial yang berjumlah 34 aitem dengan modifikasi alat ukur dari Carlo & Randall (2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara spiritualitas dengan perilaku prososial pada relawan gempa bumi.

Selanjutnya dalam penelitian dengan tema “*Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*” yang dilakukan oleh Zamzami Sabiq Ihsan dan M. As’ad Djalali memaparkan hasil perhitungan analisis korelasi antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial menunjukkan $t=8,839$ dengan $p=0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada korelasi signifikan positif antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial. Korelasi positif berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku prososial.⁴⁶

Kemudian dalam skripsi karya Erwin Rudyanto⁴⁷ yang berjudul, “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial*

⁴⁶Zamzami Sabiq Ihsan & M. As’ad Djalali. *Persona*, Jurnal Psikologi Indonesia September 2012, Vol. 1, No. 2, hal 53-65.

⁴⁷Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010.

Pada Perawat". Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada perawat. Yang ditunjukkan oleh r^2 sebesar 0,541 dengan $p < 0,05$.⁴⁸

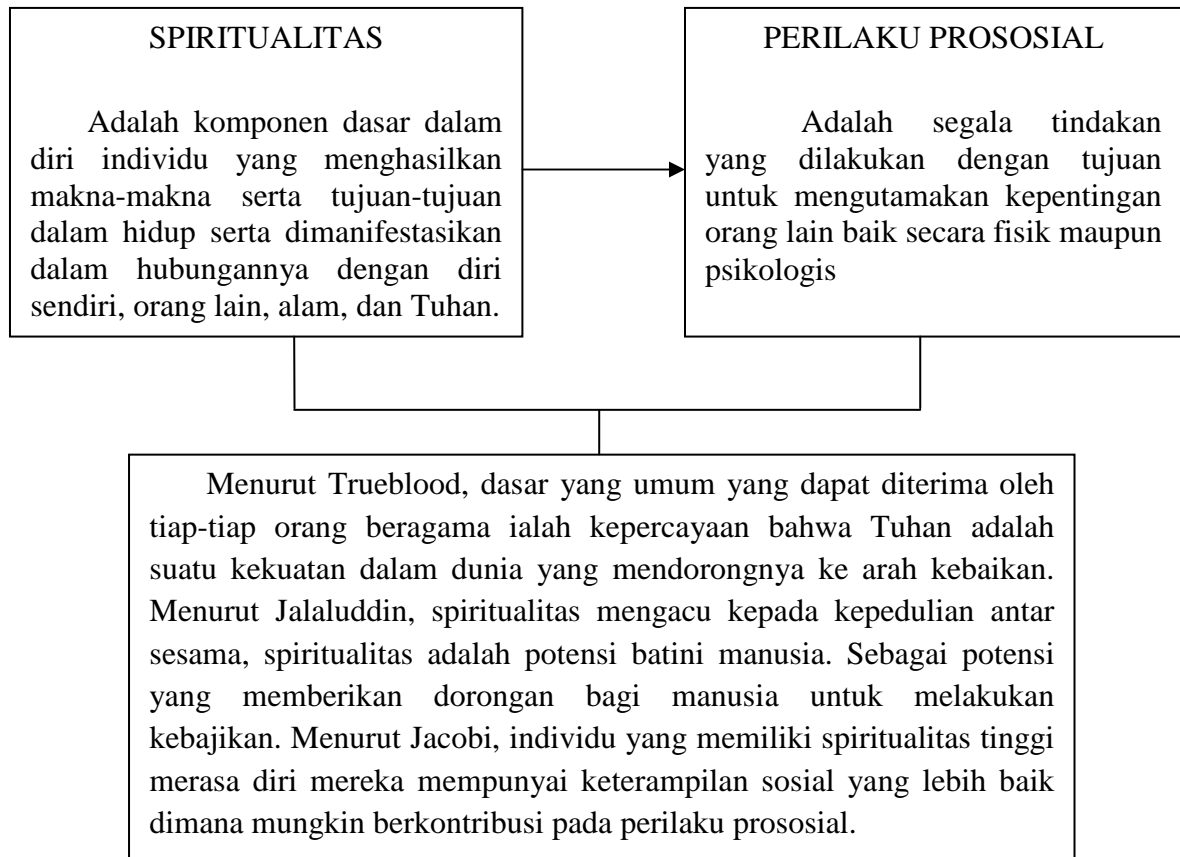
Gallup Poll, dalam *Americans show commitment to helping those in need* karya Colasanto secara periodik menilai peran agama dalam membantu. Di antara orang-orang yang disurvei Gallup pada tahun 1984, orang-orang yang sangat spiritual berkomitmen lebih dari dua kali lebih mungkin untuk saat ini bekerja dalam memberikan pelayanan kepada orang tua, miskin, atau miskin sebagai mereka yang sangat terikat. Pola ini telah mengadakan konsisten dalam tindak lanjut studi.⁴⁹

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti menggarisbawahi bahwa spiritual yang menjadi fitrah manusia dapat membawanya pada perilaku-perilaku terpuji diantaranya dengan berbuat baik kepada sesama manusia atau perilaku prososial. Dengan kata lain spiritualitas berdampak atau dapat mempengaruhi perilaku prososial.

⁴⁸Erwin Rudyanto. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010.

⁴⁹<http://psychologyofreligion99.blogspot.com/2013/07/religion-attitudes-and-social-behavior.html>

Adapun outline kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut:



D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu ada hubungan positif antara spiritualitas dengan perilaku prososial pada pendonor darah di Unit Donor darah Palang Merah Indonesia kota Palembang.